

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perbankan syariah mempunyai fungsi sebagai lembaga *intermediary*. Lembaga *intermediary* artinya lembaga yang dalam aktivitasnya berkaitan dengan masalah uang. Oleh karena itu, usaha bank akan selalu dikaitkan dengan masalah uang yang merupakan alat pelancar terjadinya perdagangan yang utama. Bank adalah tempat untuk menghimpun dana dari masyarakat yang dalam bentuk simpanan serta disalurkan lagi untuk masyarakat dalam bentuk pembiayaan. Seiring dengan perkembangan zaman, perbankan syariah menjadi lembaga keuangan yang sangat dibutuhkan masyarakat luas untuk membantu pengembangan dari konsep ekonomi Islam, terutama dalam bidang keuangan.

Antonio dan Perwataatmadja membedakan menjadi dua pengertian, yaitu Bank Islam dan Bank yang beroperasi dengan prinsip syariah Islam. Bank Islam adalah bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam. Dimana bank yang tata cara beroperasinya mengacu kepada ketentuan-ketentuan Al-Qur'an dan Hadits. Sedangkan, Bank yang beroperasi sesuai prinsip syariah Islam adalah bank yang dalam beroperasinya itu mengikuti ketentuan-ketentuan syariat Islam, khususnya

yang menyangkut tata cara bermuamalat secara Islam.<sup>2</sup> Bank syariah bisa juga disebut dengan *Islamic Banking* atau *Interest Free Banking* yaitu perbankan yang dalam sistem pelaksanaannya tidak menggunakan sistem bunga (*riba*), spekulasi (*maisir*), dan ketidakpastian atau ketidakjelasan (*gharar*).<sup>3</sup> Bank Islam lahir sebagai salah satu solusi alternatif terhadap persoalan pertentangan antara bunga bank dengan *riba*. Bank syariah merupakan bank yang berasaskan pada asas kemitraan, keadilan, transparansi dan universal serta melakukan kegiatan usaha perbankan berdasarkan prinsip syariah.

Pemerintah Indonesia membuat kebijakan bagi lembaga keuangan yang berbasis syariah. Kebijakan pertama pemerintah tertuang dalam undang-undang Perbankan Nomor 7 tahun 1992. Dimana undang-undang tersebut menjelaskan bahwa bank boleh beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil, namun belum dijelaskan secara tegas apakah bank syariah atau bank Islam. Akan tetapi kebijakan tersebut direvisi dengan undang-undang Nomor 10 tahun 1998.<sup>4</sup> Dalam undang-undang tersebut juga memberikan arahan bagi bank-bank konvensional untuk membuka cabang syariah atau bahkan mengkonversi diri secara total menjadi bank syariah.<sup>5</sup> Keberadaan bank syariah semakin mapan setelah diundangkannya undang-undang Nomor 21 Tahun 2010 tentang Perbankan Syariah.

---

<sup>2</sup> Muhamad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), hal. 2

<sup>3</sup> Zainuddin Ali, *Hukum Perbankan Syariah*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hal.1

<sup>4</sup> Dwi Suwiknyo, *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hal. 2

<sup>5</sup> Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah: Dari Teori Ke Praktik*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hal. 26

Adanya UU No. 21 Tahun 2010 ini dapat membawa kesegaran baru bagi dunia perbankan. Teruntuk bagi dunia perbankan syariah, berdirinya bank-bank baru yang bekerja berdasarkan prinsip syariah akan menambah semarak lembaga keuangan syariah yang telah ada.<sup>6</sup> Menurut jenisnya bank syariah terdiri dari BUS (Bank Umum Syariah), UUS (Unit Usaha Syariah), dan BPRS (Bank Pembiayaan Rakyat Syariah). Fungsi dari bank sendiri yaitu sebagai tempat bertemunya para pelaku ekonomi, sebagai pembangun ekonomi suatu Negara, dan sebagai perantara untuk pihak yang memiliki lebih dana bersama pihak yang kurang dana.

Karena adanya kebutuhan masyarakat yang semakin banyak menggunakan jasa dari perbankan syariah. Pada negara Indonesia saat ini telah berkembang pesat beberapa jasa perbankan syariah. Apalagi sekarang di Indonesia telah memiliki 14 Bank Umum Syariah (BUS), 20 Unit Usaha Syariah (UUS), dan 164 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Ini merupakan bukti bahwa jasa perbankan syariah telah berkembang dan digunakan oleh masyarakat luas. Adapun salah satu bank syariah yang berkembang dari tahun ketahun yang telah mendapat akuisisi dari bank konvensional yaitu PT Bank BRI Syariah. Munculnya PT Bank BRI Syariah ini terjadi karena adanya akuisisi yang dilakukan oleh PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk terhadap Bank Jasa Arta pada tanggal 19 Desember 2007. Setelah mendapatkan izin usaha dari Bank Indonesia melalui surat No. 10/67/Kep.GBI/DPG/2008 pada tanggal 16

---

<sup>6</sup> Muhamad, *Manajemen Dana Bank...*, hal. 16

Oktober 2008 BRI syariah resmi beroperasi pada tanggal 17 November 2008 dengan nama PT Bank BRI Syariah dan seluruh kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah Islam.<sup>7</sup>

Mengingat pentingnya peran perbankan syariah pada suatu negara, bank syariah perlu melakukan peningkatan pada kinerjanya agar dalam keadaan sehat dan efisien. Kinerja keuangan pada dasarnya merupakan sebuah alat ukur yang subyektif untuk mengukur kesehatan keuangan (*financial health*) suatu perusahaan. Kinerja keuangan merupakan analisis yang digunakan untuk melihat seberapa jauh perusahaan telah melaksanakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 131/1/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum yang dimaksud dengan kesehatan bank adalah hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank. Untuk menjaga kesehatan bank dapat diukur melalui CAMELS (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity, dan Sensitivity*). Sedangkan, menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 8/POJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Faktor yang menjadi penilaian tingkat kesehatan Bank untuk Bank Umum Syariah adalah Profil Risiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance*, Rentabilitas (*earnings*), dan Permodalan (*capital*). Sedangkan, untuk Unit Usaha Syariah faktor yang menjadi penilaian Tingkat Kesehatan Bank

---

<sup>7</sup> PT Bank BRI Syariah, "Sejarah Bank BRI Syariah" dalam [www.brisyariah.co.id/tentang\\_kami.php/sejarah](http://www.brisyariah.co.id/tentang_kami.php/sejarah), diakses 14 September 2020

hanya faktor profil risiko (*risk profile*).<sup>8</sup> Kinerja dari suatu perbankan syariah dikatakan baik apabila bank memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba dan tingkat efisiensi operasi yang cukup tinggi sehingga mampu berkembang. Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kinerja perbankan syariah dalam menghasilkan laba yaitu rasio profitabilitas.

Profitabilitas sangat penting bagi suatu perbankan syariah, karena dijadikan indikator bagi para *stakeholder* guna menilai sejauh mana tingkat kinerja suatu perbankan dalam menghasilkan keuntungan dalam periode tertentu. Profitabilitas merupakan cerminan keberhasilan dan efektifitas perbankan syariah secara menyeluruh, dimana rasio ini akan menunjukkan pendapatan dan kemampuan perbankan syariah dalam menghasilkan suatu laba melalui usaha operasional bank. Profitabilitas suatu perbankan syariah dapat diukur menggunakan salah satu indikator, yaitu ROA.

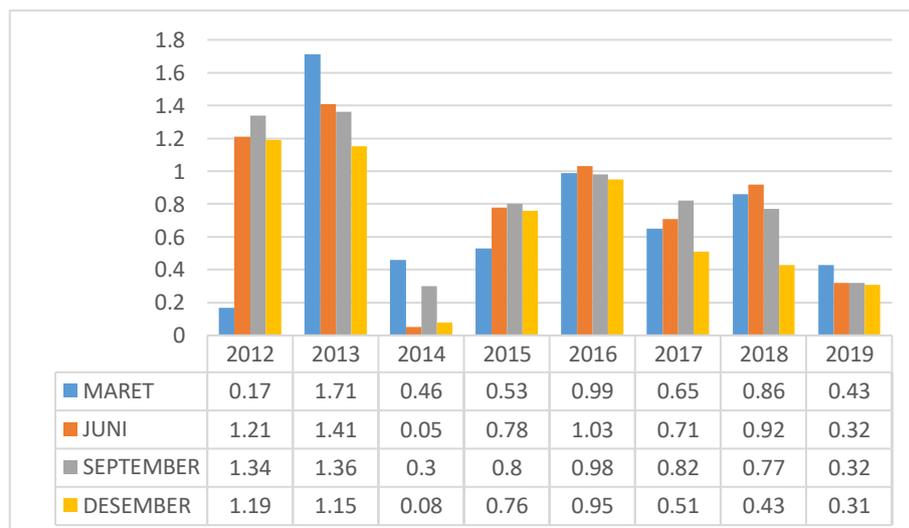
*Return On Asset* (ROA) digunakan untuk memperbaiki efektifitas dan efisiensi suatu manajemen di perbankan syariah dalam mengelola seluruh aktiva yang dimiliki oleh perbankan syariah. Apabila *Return On Asset* (ROA) yang diperoleh perbankan semakin tinggi maka, semakin efisien perbankan dalam menggunakan aktiva yang dimiliki oleh perbankan tersebut, dan sebaliknya apabila *Return On Asset* (ROA) yang

---

<sup>8</sup> Otoritas Jasa Keuangan, "POJK Nomor 8/POJK. 03/2014" dalam <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/regulasi/peraturan-ojk-terkait-syariah/Pages/39peraturan-otoritas-jasa-keuangan-tentang-penilaian-tingkat-kesehatan-bank-umum-syariah-dan-unit-usaha-syariah.aspx>, diakses 24 Oktober 2020

diperoleh perbankan semakin rendah maka, perbankan tidak efisien dalam menggunakan aktiva yang dimiliki. Indikator *Return On Asset* (ROA) penting dalam penelitian ini karena terdapat fenomena mengenai penurunan *Return On Asset* (ROA) pada PT Bank BRI Syariah. Dimana mengalami penurunan hingga 0,31%. Berikut perkembangan Profitabilitas (ROA) PT Bank BRI Syariah periode 2012-2019 dapat dilihat pada grafik 1.1 dibawah ini:

**Grafik 1.1**  
**Profitabilitas (ROA) PT Bank BRI Syariah Tahun 2012-2019**  
**(Dalam %)**



Sumber: PT Bank BRI Syariah, Laporan Triwulan periode 2012-2019 (diolah).

Dilihat dari grafik 1.1 laporan keuangan triwulan periode 2012 sampai 2019 pada PT Bank BRI Syariah. Profitabilitas (ROA) saat tahun 2014 terjadi penurunan pada triwulan ke-2 yaitu sebesar 0,05% paling rendah diantara tahun-tahun yang lainnya, selain itu pada periode empat tahun terakhir mulai tahun 2016 sampai tahun 2019 perkembangan profitabilitas bank mengalami penurunan secara terus menerus.

Sedangkan, untuk profitabilitas (ROA) pada tahun 2013 paling tinggi diantara yang lainnya yaitu sebesar 1,71%. Tinggi rendahnya profitabilitas menunjukkan tingkat kinerja dari bank BRI Syariah. Semakin tingginya nilai *Return On Asset* (ROA) maka menunjukkan bank efisien dalam melakukan penyaluran dananya kepada nasabahnya.

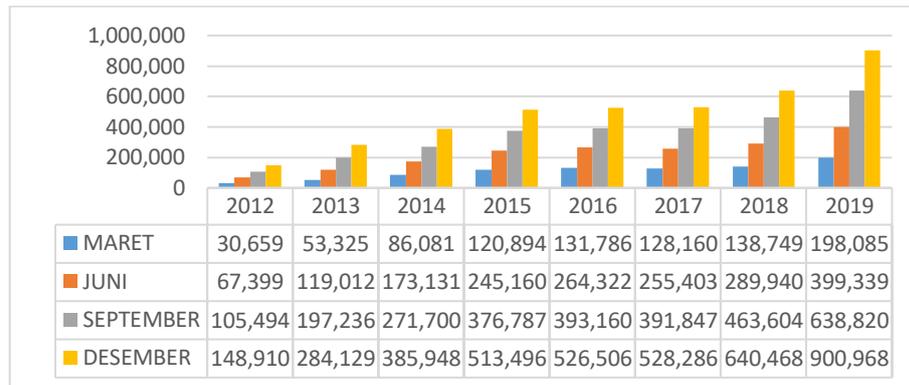
Secara umum profitabilitas (ROA) terbentuk karena adanya pengelolaan asset bank syariah. Salah satunya diperoleh oleh bank syariah melalui penyaluran dana yang berupa pembiayaan. Pada perbankan syariah dalam melakukan penyaluran dananya menggunakan sistem bagi hasil dimana kerugian dan keuntungan akan di tanggung oleh pihak bank dan nasabah. Sedangkan, akad untuk pembiayaan dengan prinsip bagi hasil dapat dilakukan dalam empat akad yaitu *al-musyarakah*, *al-mudharabah*, *al-muzara'ah*, dan *al-musaqah*.

Pada PT Bank BRI Syariah menggunakan prinsip bagi hasil dengan akad *al-musyarakah* dan *al-mudharabah*. Penelitian ini membahas mengenai pembiayaan bagi hasil dengan akad *al-musyarakah*. Pembiayaan bagi hasil berprinsip *al-musyarakah* merupakan kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu di mana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan risiko akan ditanggung secara bersama sesuai dengan kesepakatan.<sup>9</sup> Berikut perkembangan Pendapatan Bagi Hasil Musyarakah PT Bank BRI Syariah periode 2012-2019 dapat dilihat pada grafik 1.2 dibawah ini:

---

<sup>9</sup> Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah: Dari Teori...,* hal. 90

**Grafik 1.2**  
**Pendapatan Bagi Hasil Musyarakah PT Bank BRI Syariah Tahun**  
**2012-2019**  
**(Dalam Jutaan Rupiah)**



*Sumber: PT Bank BRI Syariah Laporan Triwulan periode 2012-2019 (diolah).*

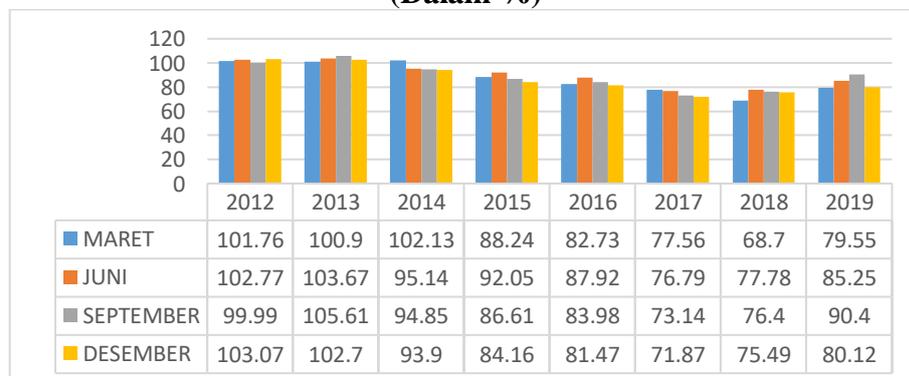
Dilihat dari grafik 1.2 laporan keuangan triwulan periode 2012 sampai 2019 pada PT Bank BRI Syariah. Pendapatan bagi hasil musyarakah pada tahun 2012 adalah yang paling rendah dibanding tahun yang lainnya yaitu sebesar 30.659 (dalam jutaan rupiah). Sedangkan, untuk periode selanjutnya terjadi kenaikan yang signifikan untuk tahun berikutnya. Kenaikan yang paling tinggi pada tahun 2019 sebesar 900.968 (dalam jutaan rupiah). Dengan pendapatan bagi hasil sebesar itu tidak sebanding dengan grafik 1.1 perkembangan profitabilitas (ROA) pada PT Bank BRI Syariah. Misalnya, pada perkembangan empat tahun terakhir mulai tahun 2016 sampai tahun 2019 grafik 1.1 ROA PT Bank BRI Syariah pertahunnya mengalami penurunan sedangkan pembiayaan yang disalurkan oleh bank tersebut pada tahun yang sama terus mengalami kenaikan.

Ketika perbankan syariah melakukan penyaluran pembiayaan terdapat rasio yang dimana digunakan untuk memperlihatkan besarnya

penggunaan suatu keuangan yang diterima pada pemberian pembiayaan.<sup>10</sup> Rasio tersebut yaitu *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Rasio ini merupakan salah satu indikator pada perbankan untuk mengidentifikasi fungsi intermediasi perbankan. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sendiri juga digunakan perbankan untuk mengukur tingkat likuiditas dan tingkat kesehatan bank.

*Financing to Deposit Ratio* (FDR) telah menunjukkan keefektifan dalam dana, ini bukti bahwa rasio ini mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas bank. Bank juga dianggap tidak efektif dalam menghimpun atau menyalurkan dananya apabila *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dalam keadaan tinggi. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mempunyai hubungan dengan pemerolehan laba perbankan. Berikut perkembangan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) PT Bank BRI Syariah periode 2012-2019 dapat dilihat pada grafik 1.3 dibawah ini:

**Grafik 1.3**  
***Financing to Deposit Ratio* (FDR) PT Bank BRI Syariah Tahun 2012-2019**  
**(Dalam %)**



Sumber: PT Bank BRI Syariah Laporan Triwulan periode 2012-2019 (diolah).

<sup>10</sup> Muammar Arafat Yusmad, *Aspek Hukum Perbankan Syariah dari Teori ke Praktik*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018) hal. 227

Dilihat dari grafik 1.3 laporan keuangan triwulan periode 2012 sampai 2019 pada PT Bank BRI Syariah. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) saat tahun 2018 terjadi penurunan pada triwulan ke-1 sebesar 68,70% paling rendah diantara tahun-tahun yang lainnya, sedangkan pada tahun 2013 triwulan ke-3 *Financing to Deposit Ratio* (FDR) paling tinggi yaitu sebesar 109,61 %. Pada tahun tersebut pembiayaan musyarakah malah mengalami peningkatan yaitu dari 119.012 menjadi 197.236 (dalam jutaan rupiah). Dimana keadaan tersebut berarti bank sudah efektif dalam melakukan penyaluran dananya. Pada tahun yang sama profitabilitas pada bank juga mengalami penurunan yang awalnya 1,41% menjadi 1,36%. Itu berarti *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mempunyai pengaruh pada profitabilitas suatu perbankan

Penyaluran pembiayaan yang dilakukan perbankan akan maksimal apabila perbankan memiliki modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang cukup. Baik bank syariah maupun bank konvensional aspek permodalan menjadi faktor penting, karena menunjang perkembangan dan kemajuan bank sekaligus menjaga kepercayaan masyarakat.<sup>11</sup> *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sendiri merupakan gambaran mengenai kemampuan bank syariah dalam memenuhi kecukupan modalnya. Adanya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada perbankan syariah digunakan untuk menguji tentang kecukupan modal bank guna memenuhi suatu aktiva yang mengandung suatu risiko. Jika modal bank cukup banyak maka dapat

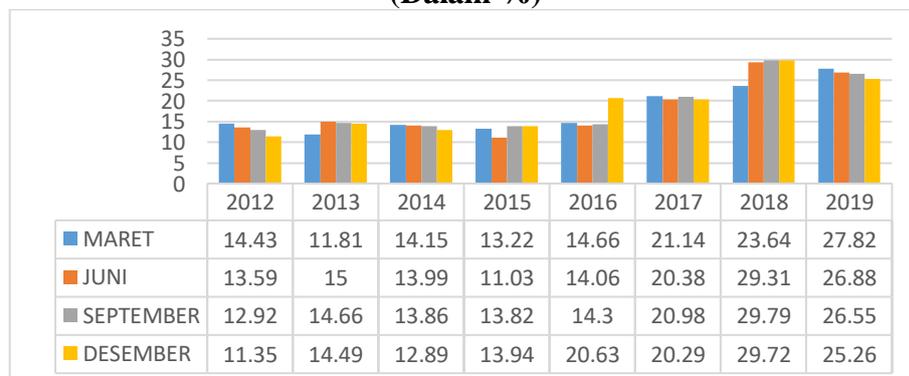
---

<sup>11</sup> Muhamad, *Manajemen Dana Bank...*, hal. 134

membantu membiayai kegiatan bank. Hal tersebut memberi kontribusi positif bagi pendapatan profitabilitas bank.

Fungsi dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sendiri yaitu sebagai penyangga apabila kemungkinan terjadi suatu kerugian pada bank.<sup>12</sup> Hubungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap profitabilitas suatu bank yaitu semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka mengindikasikan bahwa bank tersebut semakin sehat permodalannya, keadaan tersebut menandakan bahwa kinerja dari perbankan syariah semakin baik. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) juga berkaitan dengan pembiayaan yang disalurkan oleh bank kepada nasabah. Untuk sumber modal yang diperoleh perbankan berasal dari beberapa pihak, antara lain pemilik bank atau pemegang saham, pemerintah bank sentral, dan para investor. Berikut perkembangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) PT Bank BRI Syariah periode 2012-2019 dapat dilihat pada grafik 1.4 dibawah ini:

**Grafik 1.4**  
***Capital Adequacy Ratio* (CAR) PT Bank BRI Syariah Tahun 2012-2019**  
**(Dalam %)**



Sumber: PT Bank BRI Syariah Laporan Triwulan periode 2012-2019 (diolah).

<sup>12</sup> Trisadini P. Usanti dan Abd. Shomad, *Hukum Perbankan*, (Jakarta: Kencana, 2016), hal. 167

Dilihat dari grafik 1.4 laporan keuangan triwulan periode 2012 sampai 2019 pada PT Bank BRI Syariah. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada tahun 2015 terjadi penurunan pada triwulan ke-2 yang dimana *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 11,03%. Sedangkan, untuk periode selanjutnya terjadi kenaikan yang signifikan di tahun 2018 pada triwulan ke-3 yang dimana *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 29,79%. Keadaan diatas tidak sebanding dengan grafik profitabilitas. Misalnya, untuk tahun 2014 profitabilitas pada triwulan ke 2 menurun tapi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan kenaikan. Sedangkan, ketika keadaan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) naik pada tahun 2018 triwulan ke 3 profitabilitas bank malah menjadi turun.

Selain menjaga aspek permodalan, bank juga berusaha mengendalikan inflasi dan mengurangi akses likuiditas yang terjadi pada perbankan. Cara perbankan mengendalikan hal tersebut yaitu dengan Giro Wajib Minimum (GWM) yang dimiliki bank. Tujuan adanya Giro Wajib Minimum (GWM) pada bank yaitu untuk mengendalikan inflasi dan mengurangi akses likuiditas. Giro Wajib Minimum (GWM) merupakan suatu tabungan minimum yang berada di Bank Indonesia dalam bentuk berupa saldo rekening giro, dimana tabungan minimum tersebut dipelihara oleh pihak bank. Semakin tinggi Giro Wajib Minimum (GWM) semakin besar likuiditas bank yang dijamin oleh Bank Indonesia. Sehingga jika terjadi kesulitan likuiditas bank tersebut dapat meminjam secara langsung kepada Bank Indonesia. Peningkatan dalam Giro Wajib Minimum (GWM)

akan membuat bank-bank tahan terhadap krisis finansial. Besarnya ditetapkan pihak perbankan Indonesia, yaitu sebesar persentase tertentu dari Dana Pihak Ketiga (DPK). Berikut perkembangan Giro Wajib Minimum (GWM) PT Bank BRI Syariah periode 2012-2019 dapat dilihat pada grafik 1.5 dibawah ini:

**Grafik 1.5**  
**Giro Wajib Minimum (GWM) PT Bank BRI Syariah Tahun 2012-2019**  
**(Dalam %)**



Sumber: PT Bank BRI Syariah Laporan Triwulan periode 2012-2019 (diolah).

Dilihat dari grafik 1.5 laporan keuangan tahunan periode 2012 sampai 2019 pada PT Bank BRI Syariah. Giro Wajib Minimum (GWM) saat tahun 2019 pada triwulan ke-3 terjadi penurunan sebesar 4,54 % paling rendah diantara tahun-tahun yang lainnya, sedangkan Giro Wajib Minimum (GWM) pada tahun 2017 triwulan ke-4 sampai tahun 2018 triwulan ke 3 paling tinggi yaitu sebesar 7,03 %. Pertumbuhan Giro Wajib Minimum (GWM) pada bank ini begitu stabil untuk tiap tahunnya. Untuk tahun 2019 pada triwulan ke-3 GWM mengalami penurunan, akan tetapi pembiayaan yang disalurkan pada tahun yang sama mengalami kenaikan.

Sedangkan, untuk perkembangan profitabilitasnya malah mengalami penurunan. Itu berarti Giro Wajib Minimum (GWM) berpengaruh akan naik turunnya penyaluran pembiayaan dan profitabilitas bank.

Mengukur tingkat profitabilitas pada suatu bank dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Bisa dari faktor eksternal maupun dari faktor internal. Penelitian ini menggunakan faktor internal, yaitu rasio keuangan dan produk pembiayaan. Bank syariah dikatakan sehat apabila mampu menjaga asetnya untuk membiayai utang jangka pendek yang mereka miliki. Bank syariah harus mampu menjaga kesehatan keuangannya baik dari segi rasio keuangan dan pembiayaan yang disalurkan. Dalam perbankan syariah juga memerlukan dana tambahan sebagai modal bagi operasional bank tersebut. Dalam melakukan perputaran dana, bank tentunya menetapkan berapa besar keuntungan yang diinginkan.

Dari uraian tersebut alasan penulis melakukan penelitian di PT Bank BRI Syariah karena penulis ingin mengetahui bagaimana cara bank dalam mengelola dananya serta bagaimana cara bank dalam menjaga kesehatan dan kinerja banknya. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan di penelitian ini yaitu rasio keuangan, antara lain *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dan Giro Wajib Minimum (GWM) serta produk pembiayaan, yaitu Pendapatan Bagi Hasil Musyarakah. Maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Pendapatan Bagi Hasil Musyarakah, *Financing To Deposit Ratio (FDR)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, dan Giro Wajib**

## **Minimum (GWM) Terhadap Profitabilitas (ROA) PT Bank BRI Syariah Periode 2012-2019.**

### **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah pada penelitian ini yang berjudul Pengaruh Pendapatan Bagi Hasil Musyarakah, *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan Giro Wajib Minimum (GWM) Terhadap Profitabilitas (ROA) PT Bank BRI Syariah Periode 2012-2019, antara lain:

1. Semakin meningkatnya pembiayaan yang disalurkan kepada nasabah mengakibatkan rasio profitabilitas (ROA) mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak sebanding dengan perkembangan pembiayaan yang disalurkan.
2. Semakin tinggi jumlah pembiayaan yang disalurkan (FDR) mengakibatkan penurunan pada profitabilitas (ROA) PT Bank BRI Syariah.
3. Semakin meningkatnya kecukupan modal (CAR) yang terjadi pada PT Bank BRI Syariah mengakibatkan penurunan terhadap tingkat profitabilitas (ROA) bank tersebut.
4. Jika dilihat dari data perkembangan profitabilitas PT Bank BRI Syariah cenderung mengalami penurunan. Seharusnya bank tersebut memperhatikan tingkat kinerja keuangannya agar bisa meningkatkan keuntungannya.

### C. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang yang telah disampaikan diatas, untuk rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Pendapatan Bagi Hasil Musyarakah berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) PT Bank BRI Syariah ?
2. Apakah *Financing To Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) PT Bank BRI Syariah ?
3. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) PT Bank BRI Syariah ?
4. Apakah Giro Wajib Minimum (GWM) berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) PT Bank BRI Syariah ?
5. Apakah Pendapatan Bagi Hasil Musyarakah, *Financing To Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan Giro Wajib Minimum (GWM) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) PT Bank BRI Syariah ?

### D. Tujuan Penelitian

Dari pemaparan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka untuk tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk menguji pengaruh signifikan Pendapatan Bagi Hasil Musyarakah terhadap Profitabilitas (ROA) PT Bank BRI Syariah Periode 2012-2019.

2. Untuk menguji pengaruh signifikan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap Profitabilitas (ROA) PT Bank BRI Syariah Periode 2012-2019.
3. Untuk menguji pengaruh signifikan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Profitabilitas (ROA) PT Bank BRI Syariah Periode 2012-2019.
4. Untuk menguji pengaruh signifikan Giro Wajib Minimum (GWM) terhadap Profitabilitas (ROA) PT Bank BRI Syariah Periode 2012-2019.
5. Untuk menguji pengaruh signifikan Pendapatan Bagi Hasil Musyarakah, *Financing To Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan Giro Wajib Minimum (GWM) terhadap Profitabilitas (ROA) PT Bank BRI Syariah Periode 2012-2019.

## **E. Kegunaan Penelitian**

### **1. Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengembangan pada bidang kajian ilmu, masukan dan pelengkap dari penelitian terdahulu, serta dijadikan sebagai sumber referensi dalam hal yang berkaitan dengan Pendapatan Bagi Hasil Musyarakah, *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Giro Wajib Minimum (GWM) dan Profitabilitas (ROA) pada Perbankan Syariah.

## **2. Kegunaan Praktis**

### **a. Bagi PT Bank BRI Syariah**

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat untuk tambahan literasi bagi PT Bank BRI Syariah dalam menilai Profitabilitasnya ditengah terjadinya Pendapatan Bagi Hasil Musyarakah, *Financing To Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan Giro Wajib Minimum (GWM).

### **b. Bagi Akademik**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk sejumlah mahasiswa jurusan Perbankan Syariah guna menambah kepustakaan, wawasan serta referensi mengenai Pendapatan Bagi Hasil Musyarakah, *Financing To Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Giro Wajib Minimum (GWM) dan Profitabilitas (ROA).

### **c. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumber referensi dan pedoman bagi peneliti selanjutnya.

## **F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian**

### **1. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup dari penelitian ini hanya menerangkan mengenai faktor yang mempengaruhi Profitabilitas (ROA) PT Bank BRI Syariah periode 2012-2019 yaitu Pendapatan Bagi Hasil

Musyarakah, *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan Giro Wajib Minimum (GWM).

## 2. Keterbatasan Penelitian

Terdapat keterbatasan tertentu dari penelitian ini atas waktu yang terbatas yaitu:

- a. Periode yang digunakan mulai tahun 2012 sampai dengan tahun 2019 dan data yang diambil berupa triwulan pada PT Bank BRI Syariah.
- b. Variabel yang berpengaruh pada Profitabilitas (ROA) sebagai variabel Y yaitu variabel X antara lain Pendapatan Bagi Hasil Musyarakah ( $X_1$ ), *Financing to Deposit Ratio* ( $X_2$ ), *Capital Adequacy Ratio* ( $X_3$ ), Giro Wajib Minimum ( $X_4$ ).

## G. Penegasan Istilah

### 1. Definisi Konseptual

- a. Musyarakah

Musyarakah adalah akad kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan risiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan.<sup>13</sup> Dewan Syariah Nasional MUI dan PSAK No. 106 mendefinisikan musyarakah sebagai akad kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu, di mana masing-

---

<sup>13</sup> Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah: Dari Teori...*, hal. 90

masing pihak memberikan kontribusi dana dengan ketentuan bahwa keuntungan dibagi berdasarkan kesepakatan sedangkan kerugian berdasarkan porsi kontribusi dana.

b. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

*Financing to Deposit Ratio (FDR)* adalah suatu rasio kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dalam rupiah dan valuta asing, tidak termasuk kredit kepada bank lain, terhadap dana pihak ketiga yang mencakup giro, tabungan, dan deposito dalam rupiah dan valuta asing, tidak termasuk dana antar bank.<sup>14</sup> Rumus untuk menghitung FDR yaitu sebagai berikut:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

c. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

*Capital Adequacy Ratio* yaitu suatu rasio yang dimiliki oleh perbankan yang dimana digunakan untuk menguji tentang kecukupan modal bank guna memenuhi suatu aktiva yang mengandung suatu risiko. Keterampilan dari perbankan saat memperoleh keuntungan ketika melakukan kegiatan operasional dan keahlian perbankan tentang kepastian perbankan mengalokasikan keuntungan dananya sesuai pada kemungkinan

---

<sup>14</sup> Ikatan Bankir Indonesia, *Memahami Bisnis Bank Syariah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), hal. 287

risiko yang dihadapi mempunyai pengaruh pada tinggi rendahnya rasio pada CAR.<sup>15</sup> Rumus untuk menghitung CAR sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

d. Giro Wajib Minimum (GWM)

Giro Wajib Minimum (GWM) adalah jumlah dana minimum yang wajib dipelihara oleh bank, yang besarnya ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar persentase tertentu dari Dana Pihak Ketiga (DPK).<sup>16</sup> Menurut Dendawijaya GWM adalah suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro di Bank Indonesia bagi semua bank.<sup>17</sup> Besarnya ditetapkan pihak perbankan Indonesia, yaitu sebesar persentase tertentu dari (DPK). Fungsi dari giro wajib minimum adalah sebagai pelaksanaan prinsip kehati-hatian perbankan dan sebagai pengendali jumlah uang yang beredar. Rumus untuk menghitung GWM yaitu sebagai berikut:

$$\text{GWM} = \frac{\text{Giro Pada BI}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

e. Profitabilitas (ROA)

Profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan berapa besar laba perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang

---

<sup>15</sup> Sri Wahyuni, *Perbankan Syariah: Pendekatan Penilaian Kinerja*, (Pasuruan: CV Penerbit Qiara Media, 2019) hal. 144

<sup>16</sup> Ikatan Bankir Indonesia, *Menguasai Fungsi Kepatuhan Bank*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017), hal. 75

<sup>17</sup> Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), hal.

ada padanya. Diketahui bahwa setiap tindakan dan kebijakan yang diputuskan oleh sebuah perusahaan harus benar-benar matang, agar tidak mengganggu keuangan perusahaan.<sup>18</sup> Indikator yang digunakan untuk mengukur profitabilitas yaitu *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on equity*, dan *return on assets*. Penelitian ini menggunakan indikator ROA. Rumus untuk menghitung Profitabilitas (ROA) yaitu sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

## 2. Definisi Operasional

Definisi operasional dari penelitian “Pengaruh Pendapatan Bagi Hasil Musyarakah, *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan Giro Wajib Minimum (GWM) terhadap Profitabilitas (ROA) PT Bank BRI Syariah Periode 2012-2019 ini yaitu diperuntukkan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan antara variabel bebas yaitu Pendapatan Bagi Hasil Musyarakah, FDR, CAR, dan GWM dengan variabel terikat yaitu Profitabilitas (ROA). Dimana variabel terikat yaitu Profitabilitas (ROA) sebagai alat ukur untuk melihat seberapa besar kemampuan bank dalam menghasilkan laba atau keuntungan yang diperoleh baik berasal dari kegiatan operasional maupun non operasional bank.

---

<sup>18</sup> Aldila Septiana, *Analisis Laporan Keuangan: Pemahaman Dasar dan Analisis Kritis Laporan Keuangan*, (Madura: Duta Media Publishing, 2018), hal. 108

## H. Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan skripsi pada penelitian ini mengacu pada buku pedoman skripsi IAIN Tulungagung. Dimana terdiri dari bagian awal, bagian isi dan bagian akhir.

Bagian awal skripsi berisi halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan dosen pembimbing, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi, dan abstrak.

Bagian isi skripsi terdiri dari:

BAB I Pendahuluan, berisi mengenai latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan dan manfaat adanya penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, penegasan istilah serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II Landasan Teori, berisi mengenai tinjauan pustaka atau teori pendukung yang relevan memuat variabel X yaitu Pendapatan Bagi Hasil Musyarakah, *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan Giro Wajib Minimum (GWM) serta variabel Y yaitu Profitabilitas (ROA), penelitian terdahulu, kerangka konseptual dan hipotesis penelitian.

BAB III Metodologi Penelitian, berisi pendekatan dan jenis penelitian, populasi, sampling, dan sampel penelitian, sumber data, variabel dan skala pengukuran, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian, berisi penjelasan profil lembaga, pengujian data, analisis regresi berganda, uji hipotesis, uji koefisien determinasi.

BAB V Pembahasan, berisi pembahasan hasil data yang sudah diuji dan didukung oleh referensi teori yang menguatkan.

BAB VI Penutup, berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang diberikan untuk hasil penelitian yang telah dilakukan.

Bagian akhir dari skripsi berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, serta riwayat hidup peneliti.